

PENDAMPINGAN PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH KOTA MALANG DALAM MENDIDIK MANTAN ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM KESETARAAN

Dimas Femy Sasongko, Maslihatul Bisriyah, Abdul Aziz

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
dimasfemysasongko@uin-malang.ac.id

Abstract

Street children can arise due to various things, hence street children mostly experience school dropouts. The aim of this community service is to strengthen the management of Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang City in educating street children through equivalency programs. This community service uses the Asset Based Community Development (ABCD) model. This community service process consists of five stages, they are discovery, dreams, design, define, and destiny. As a result, the empowered-assets were focus on human asset, natural asset, social asset, and physical asset and religious tradition. To give opportunities for students to pursue higher school or career, the community service which is provided is equivalency program packages A, B, and C. As a follow-up to this community-service, there needs to be a special or distinct preparation program for each students to accomplish equivalency program.

Keywords: equivalency program, pesantren, street children.

Abstrak

Anak jalanan dapat terjadi disebabkan berbagai hal, sehingga sebagian besar anak jalanan mengalami putus sekolah. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan penguatan pada pengelolaan Pondok Sabilul Hikmah Kota Malang dalam mendidik anak jalanan melalui program kesetaraan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan model Asset Based Community Development (ABCD). Proses pengabdian masyarakat ini mencakup lima tahap yakni kajian, impian, tahapan, penegasan, dan penentuan nasib sendiri. Sebagai hasil, aset yang diberdayakan pada pengabdian ini berfokus pada aset manusia, aset sosial, dan aset fisik dan tradisi keagamaan. Untuk membuka kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi atau karir, bentuk pengabdian masyarakat yang diberikan yakni pembelajaran kejar paket A, B, dan C. Sebagai tindak lanjut pengabdian ini, perlu ada program persiapan khusus dan berbeda bagi setiap siswa untuk menuntaskan program kesetaraan.

Kata kunci: program kesetaraan, pesantren, anak jalanan.

PENDAHULUAN

Anak jalanan memiliki pengertian yang bervariasi disebabkan oleh berbagai hal. Anak jalanan diartikan sebagai anak yang sebagian besar aktivitas sehari-harinya dihabiskan di jalanan (Mugianti et al., 2018). Selain itu, anak jalanan juga didorong oleh faktor lingkungan (pengaruh teman), ekonomi keluarga yang pra sejahtera, serta kurangnya

pengawasan orang tua (Walopka et al., 2018). Lebih lanjut, anak jalanan perlu mendapatkan perlindungan, perawatan, dan pengasuhan yang memadai (Handayani et al., 2017). Pengasuh pondok Sabilul Hikmah kota Malang mengungkap alasan berbeda mengapa anak memutuskan untuk hidup di jalan. Beberapa anak menjadi korban dari perceraian kedua orang tuanya. Ketika salah satu atau kedua orang tuanya

menikah dengan orang lain, maka anak tersebut menjadi sosok yang tidak diinginkan di keluarga baru tersebut. Hal ini mendorong anak tersebut menjadi anak jalanan (Risandi & Maidin, 2021).

Anak jalanan memiliki berbagai permasalahan. Beberapa kasus anak jalanan dipengaruhi narkoba atau alkohol sehingga menjadi alasan anak jalanan untuk melakukan tindakan pencurian dan bentuk kriminal lainnya (Bahfiarti et al., 2019). Selain itu, kehidupan di jalanan dapat menimbulkan trauma dan stress bagi anak-anak sehingga anak jalanan dapat mengalami depresi dan kecemasan (Abate et al., 2022). Mantan anak jalanan (sekarang menjadi santri) di Pondok Sabilul Hikmah juga menghadapi beberapa masalah. Di bidang pendidikan, Santri Sabilul Hikmah kesulitan memperoleh akses pendidikan yang layak. Terlebih jika santri tidak memiliki identitas seperti akta kelahiran, ijazah, dan rapor terakhir. Di bidang sosial, santri seringkali dihadapkan pada diskriminasi dari masyarakat karena dianggap sebagai penyebab masalah ketertiban/keamanan (Dzikril, 2022). Program kesetaraan dianggap sebagai solusi dari permasalahan ini.

Program kesetaraan merupakan suatu program yang dibuat untuk memberikan kesempatan kepada orang lain yang belum menuntaskan pendidikan formal di suatu jenjang. Tujuannya adalah untuk membekali pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan bagi peserta program kesetaraan agar setara dengan orang lain yang telah menempuh pendidikan formal (Sutisna, 2016). Dalam realitasnya, program ini memerlukan pembelajaran adaptif, berbasis di masyarakat, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta.

Sebagai salah satu rumah singgah (*shelter*) bagi anak jalanan, Pondok Sabilul Hikmah berharap program kesetaraan nantinya dapat memfasilitasi pendidikan formal bagi santri untuk memperoleh sertifikasi (ijazah), sehingga memungkinkan santri untuk sepenuhnya terlibat dalam kemasyarakatan dan perekonomian. Keberhasilan program kesetaraan di Pondok Sabilul Hikmah juga perlu mengoptimalkan aset-aset yang dimiliki. Oleh karena itu, pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (*Asset Based Community Development*) digunakan sebagai acuan pengabdian ini.

Asset Based Community Development (ABCD) adalah pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan komunitas melalui penemuan dan pemanfaatan sumber daya yang ada di dalam komunitas itu sendiri. Aset-aset itu dapat berupa aset manusia, aset sosial, dan aset fisik dan tradisi keagamaan (Maulana, 2019). Langkah-langkah pengabdian ini meliputi: *Discovery* (temuan), *Dream* (impian), *Design* (tahapan), *Define* (penegasan), dan *Destiny* (penentuan Nasib sendiri/*self-determination*) (Maulana, 2019; Rinawati et al., 2022).

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tahun 2020 dan bertujuan untuk menguatkan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang dalam mendidik anak jalanan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Adapun aset-aset yang dimiliki Pondok Pesantren Sabilul Hikmah yang diberdayakan itu yakni aset manusia, aset sosial, dan aset fisik dan tradisi

keagamaan (Maulana, 2019). Sedangkan langkah-langkah pengabdian ini meliputi: *Discovery* (pengkajian), *Dream* (impian), *Design* (prosedur), *Define* (pemantapan tujuan), dan *Destiny* (self-determination) (Maulana, 2019; Rinawati et al., 2022).

Langkah pengabdian ABCD diawali dengan *Discovery* (pengkajian). Pada langkah ini, potensi aset yang dimiliki dampingan (Sabilul Hikmah) dikaji. Aset-aset yang teridentifikasi dapat diberdayakan yakni aset manusia, aset sosial, dan aset fisik serta tradisi keagamaan.



Gambar 1 Diskusi tim peneliti dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

Langkah kedua ABCD yakni *Dream* (impian). Langkah ini merupakan kelanjutan dari proses pengkajian. Pada langkah ini, impian atau harapan dari santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah diidentifikasi. Hal yang menjadi Impian atau tujuan dari santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah adalah mendapatkan akses pendidikan dan ijazah. Hal ini disadari atas kebutuhan santri untuk

persyaratan mendapatkan pekerjaan yang layak atau studi lanjut.

Langkah ketiga ABCD yakni *Design* (prosedur). Langkah ini berfokus pada kegiatan penyusunan rencana secara matang dan terstruktur mengacu atau berpedoman pada impian yang telah disepakati. Langkah ini akan menggambarkan ketercapaian dari tujuan (impian) yang ingin diraih. Untuk itu, program kesetaraan (kejar paket) dipilih dalam pengabdian ini.

Langkah keempat dan kelima ABCD berturut-turut yakni *Define* dan *Destiny*. Kedua langkah ini sangat berkaitan prosesnya yakni pemantapan dan penegasan tujuan yang akan dilakukan untuk mewujudkan impian. Rencana yang telah disusun pada langkah sebelumnya kemudian diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pemetaan Aset Pondok Sabilul Hikmah

Pemetaan aset atau identifikasi sumber daya yang ada di dalam komunitas penting untuk dilakukan. Karena pendekatan ABCD berfokus pada pemanfaatan atau pemberdayaan aset yang dimiliki. Dalam pengabdian ini, sesuai dengan tahapan *Discovery* (pengkajian), aset-aset yang teridentifikasi dan diberdayakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aset Pondok Sabilul Hikmah dan Pemberdayaannya

Jenis Aset	Kondisi Aset	Bentuk Pemberdayaan
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Santri mayoritas mengalami putus sekolah baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA sederajat. Santri berminat melanjutkan pendidikan. Pondok pesantren belum memiliki cukup SDM terampil dalam mendidik santri. Memiliki pengasuh pondok yang disegani santri. 	Mengajak beberapa dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menjadi tutor mata Pelajaran pada program kesetaraan (kejar paket).
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Pada awal menerima santri anak jalanan, pondok mengalami penolakan dari masyarakat sekitar. 	Berkoordinasi dan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait di

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat rekognisi dari Dinas Sosial dan Pemerintah Daerah untuk menampung anak jalanan. • Menyediakan program rehabilitasi bagi korban Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). 	antaranya (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dinas Pendidikan Kota Malang) dalam merintis program kesetaraan di Pondok Sabilul Hikmah Kota Malang.
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki luas tanah 374m² dan luas bangunan 4 m x 21m. • Terdapat bangunan untuk asrama (kamar) • Terdapat bangunan untuk aula 	Pemanfaatan aula sebagai kelas untuk pelaksanaan program diniyah di siang hari dan program kesetaraan di malam hari.
Sosial Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan panti/pondok pesantren yang membekali agama islam (diniyah) bagi santrinya. • Santri dapat berprestasi dalam menghafal asmaul husna 	Melakukan <i>Focus Group Discussion</i> dan studi banding dengan pondok pesantren lain yang juga menangani anak jalanan.

Setelah menyusun skala prioritas, maka pemberdayaan aset manusia lebih didahulukan pada pemberdayaan Pondok Sabilul Hikmah Kota Malang. Hal ini dilakukan dengan asumsi dengan semakin membaiknya aset manusia yang dimiliki, akan berimbas juga kepada aset yang lain (Wigati, 2021). Pemberdayaan aset manusia yang dilakukan yakni memberi pelatihan keterampilan hidup (*life skill*), agama (diniyah), serta program kesetaraan. Semua itu dilakukan sebagai perwujudan langkah *Dream* (impian) agar santri mantan anak jalanan dapat diterima dan dapat hidup berdampingan dengan Masyarakat tanpa terpinggirkan. Lebih lanjut, lulusan Pondok Sabilul Hikmah Kota Malang dapat memperoleh pekerjaan dengan ijazah yang diperlukan (Herlyna et al., 2019; Sugianto, 2019).

B. Hasil Pelaksanaan Program Kesetaraan di Pondok Sabilul Hikmah

Terselenggaranya Program kesetaraan ini merupakan hasil koordinasi dan kolaborasi dan beberapa pihak. Sebelum berjalan, tim peneliti berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Malang untuk mendapatkan masukan tentang rencana program kesetaraan di Pondok Sabilul Hikmah

Kota Malang. Mendapat respons baik dari Dinas Pendidikan Kota Malang, tim peneliti juga dianjurkan untuk berkoordinasi dengan Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kota Malang. Dengan berkolaborasi, Pondok Sabilul Hikmah diharapkan dapat memperluas akses terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam tahapan *Design* (prosedur) pelaksanaan Program Kesetaraan (Kejar Paket) di Pondok Sabilul Hikmah mencakup Kejar Paket A (SD sederajat), Kejar Paket B (SMP sederajat), dan Kejar Paket C (SMA sederajat dengan peminatan IPS). Program kesetaraan diikuti santri pondok dan juga peserta di luar pondok. Program kesetaraan dimulai di malam hari karena mempertimbangkan di siang hari santri masih mengikuti pendidikan agama (diniyah) dan peserta di luar pondok ada yang telah bekerja. Program Kesetaraan di Pondok Sabilul Hikmah dibantu oleh 11 dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai tutor dari mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan PPKN. Terdapat pula 2 sukarelawan dari Pondok Sabilul Hikmah.



Gambar 1 Situasi pembelajaran mata pelajaran Matematika di kelas Kejar Paket A

Pembelajaran kejar paket dilakukan pada jadwal yang telah disepakati berbagai pihak. Pembelajaran kejar paket A, B, dan C disepakati dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu malam. Mengingat kesibukan dosen, dosen yang berpartisipasi lebih memilih jadwal 4 jam pelajaran sekaligus setiap 2 minggu dibandingkan dengan 2 jam pelajaran setiap minggu. Dosen-dosen yang berpartisipasi cenderung lebih senang dijadwal bersama-sama dengan dosen yang mengampu mata pelajaran yang sama. Tabel 2 menunjukkan penjadwalan kejar paket A, B, dan C di Pondok Sabilul Hikmah.

Tahapan *Define* (pemantapan) dan *Destiny* (penegasan tujuan) dilakukan dengan evaluasi secara berkala terkait kemajuan program. Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kota

Malang beberapa kali hadir untuk memantau proses belajar dan mengajar serta menjadi pengawas untuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.



Gambar 2 Situasi pembelajaran matematika di kelas Kejar Paket B

C. Pembahasan Evaluasi Program Kesetaraan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah

1. Sudut Pandang Peserta Program Kejar Paket

Peserta program kejar paket baik dari dalam pondok maupun luar pondok menaruh harapan besar pada program ini. Sejatinya peserta dari luar pondok kebanyakan sudah bekerja atau menikah, kegiatan ini sering berbenturan dengan jam kerja (Herlyna et al., 2019). Hal ini menyebabkan peserta luar pondok beberapa kali tidak masuk kelas karena berbenturan dengan jam kerja. Hal ini menunjukkan pentingnya program ini bagi peserta.

Tabel 2. Jadwal Pembelajaran Kejar Paket A/B/C

Kejar Paket	Jam	Minggu I		Minggu II	
		Selasa	Rabu	Selasa	Rabu
A	19.00-20.00	Matematika	IPA	IPS	PKN
	20.00-21.00	Matematika	IPA	IPS	B.Indonesia
B	19.00-20.00	IPA	Matematika	IPS	B.Indonesia
	20.00-21.00	IPA	Matematika	IPS	PPKn
	21.00-2022				B. Inggris
C	19.00-20.00	Sosiologi	Matematika	Geografi	B.Indonesia
	20.00-21.00	Ekonomi	Matematika	B. Inggris	PPKn

Motivasi peserta program kejar paket sempat naik dan turun. Penyebabnya adalah beberapa peserta belum bisa untuk langsung mengikuti Ujian Nasional sehingga belum bisa memperoleh ijazah. Hal ini terjadi karena kondisi beberapa peserta yang merupakan mantan anak jalanan dulunya kabur dari rumah sehingga tidak membawa/kehilangan rapor dan/atau ijazah jenjang sebelumnya. Padahal tujuan dari program kesetaraan ini bagi pesertanya adalah untuk memperoleh sertifikat (Arbarini et al., 2022). Oleh karena itu, menjaga motivasi peserta juga diperlukan melalui pendekatan personal.

Jadwal program kejar paket dikemas secara padat. Jadwal program kejar paket terdiri dari 2 hari (Selasa dan Rabu) serta dimulai pukul 19.00 WIB karena di siang hingga sore hari digunakan untuk pembelajaran diniyah. Hal ini menyebabkan pembelajaran kejar paket berakhir cukup larut malam bagi peserta.

2. Sudut Pandang Pengajar Program Kejar Paket

Mayoritas peserta program kejar paket memiliki umur yang lebih tinggi dibandingkan dengan umur peserta didik di sekolah formal. Hal ini berimplikasi pada karakteristik yang dimiliki peserta program kejar paket yang sedikit berbeda dengan peserta didik sekolah formal (Herlyna et al., 2019). Selain itu, untuk kasus di kejar paket A, beberapa peserta kejar paket masih belum fasih membaca. Sementara di jenjang paket B dan C terindikasi penguasaan konsep pengetahuan yang belum utuh. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tentor perlu mendampingi dan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masing-masing peserta secara individual. Hal ini memungkinkan penyesuaian pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih

efektif, sehingga peserta dapat mengoptimalkan potensi mereka.

Kegiatan pengajar mata pelajaran yang tidak bisa diprediksi juga menjadi tantangan. Menimbang kondisi dari peserta didik, kehadiran dosen selaku pengajar mata pelajaran menjadi vital dalam program ini. Disadari bahwa kegiatan dosen mencakup aktivitas tridharma. Selain sakit, dosen tidak bisa hadir di kelas dapat dikarenakan mendapat tugas dinas atau rapat. Dalam menghadapi tantangan ini, tim mengajak dosen pengajar mata pelajaran melebihi minimum kebutuhan program kesetaraan di Pondok Sabilul Hikmah. Dosen yang berhalangan hadir dimohon untuk memberi kabar sehari sebelumnya dan berkewajiban untuk mencari atau menghubungi dosen yang mengampu mata pelajaran yang sama untuk bertukar jadwal.

3. Sudut Pandang Stakeholder

Berjalannya program kesetaraan ini didukung berbagai pihak. Melalui pendekatan inklusif dan lingkungan yang mendukung, peserta diharapkan dapat mengatasi kesenjangan pendidikan dan sosial yang dialami sebelumnya. Program ini juga diharapkan dapat membantu peserta untuk mengembangkan keterampilan hidup dan meningkatkan peluang peserta untuk diterima di masyarakat dan dalam memperoleh pekerjaan (Arbarini et al., 2022; Herlyna et al., 2019).

Pendampingan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik di pondok pesantren juga memiliki peran yang penting. Melalui bimbingan belajar, konseling, dan pengembangan kepribadian, peserta mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran mereka. Pendampingan ini memberikan dorongan dan motivasi untuk terus belajar dan berkembang.

Disadari bahwa kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat diperlukan dalam program. Oleh karena itu, mendapatkan bantuan dan kolaborasi dari pemangku kepentingan eksternal, seperti lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah, juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan dan sumber daya yang tersedia bagi Pondok Pesantren Sabilul Hikmah, sehingga mereka dapat memberikan pendampingan dan dukungan yang lebih komprehensif bagi peserta.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dalam mendidik mantan anak jalanan melalui program kesetaraan dapat memberikan manfaat. Pendekatan inklusif, program kesetaraan yang komprehensif, dan pendampingan pendidikan yang terintegrasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk meraih perubahan positif dalam hidup mereka dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

- a. Penyediaan Lingkungan Pendukung: Pondok Pesantren Sabilul Hikmah memberikan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi mantan anak jalanan. Mereka diberikan tempat tinggal, makanan, pakaian, dan fasilitas belajar yang memadai.
- b. Program Kesetaraan: Program pendidikan kesetaraan yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan tingkat kesiapan peserta. Program ini

mencakup pembelajaran akademik dasar, keterampilan kehidupan dan beragama.

- c. Pendampingan Pendidikan: Pendampingan yang dilakukan oleh para pendidik di pondok pesantren berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik dan non-akademik peserta. Pendampingan meliputi bimbingan belajar, konseling, dan pengembangan kepribadian.
- d. Dampak Program: Melalui program pendidikan kesetaraan dan pendampingan yang diberikan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah, peserta menunjukkan perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Mereka menunjukkan peningkatan akademik, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Malang dan Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kota Malang yang telah kebersamai program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, D., Eyeberu, A., Adare, D., Negash, B., Alemu, A., Beshir, T., Wayessa, A. D., Debella, A., Bahiru, N., Heluf, H., Kure, M. A., Abdu, A., Oljira Dulo, A., Bekele, H., Bayu, K., Bogale, S., Atnafe, G., Assefa, T., Belete, R.,

- ... Dessie, Y. (2022). Health status of street children and reasons for being forced to live on the streets in Harar, Eastern Ethiopia. Using mixed methods. *PLoS ONE*, 17(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265601>
- Arbarini, M., Rahmat, A., Ismaniar, Isa, A. H., & Siswanto, Y. (2022). Equivalency Education: Distance Learning and Its Impact in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 8(1).
- Bahfiarti, T., Muhammad, R., & Aminuddin. (2019). Kajian Penanganan Anak Gelandangan dan Pengemis di Kota Makassar. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(2, Juli-Desember), 43–54.
- Dzikril, A. D. R. (2022). Peran Rumah Singgah Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Jalanan : Literature Review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 185–191. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7235>
- Handayani, F., Setiawan, D., & Sarbini. (2017). Tingkat Perlindungan Anak Jalanan di Kota Bogor. *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 01(01), 7–13. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/article/view/6>
- Herlyna, H., Mukhtar, M., & Sari, E. (2019). The Evaluation of Paket C Equivalency Program Implementation in Tangerang District, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.121>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2).
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). FAKTOR PENYEBAB REMAJA MENJADI ANAK JALANAN. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Risandi, M. R., & Maidin, M. S. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan Akibat Perceraian Orang Tua di Kabupaten Pangkep; Studi Komparatif Hukum Positif Dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16282>
- Sugianto, C. F. (2019). Motivasi anak jalanan dalam mengambil keputusan untuk keluar dari kehidupan jalanan di Jakarta. *Simposium Nasional Ilmiah*, 98(November).
- Sutisna, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 156–168. <https://doi.org/10.21009/jtp1803>

2

- Walopka, Y., Ndoen, M. L., & Suwartiningsih, S. (2018). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK JALANAN DI KOTA JAYAPURA, DISTRIK JAYAPURA SELATAN. KRITIS, 27(2), 92–106.
<https://doi.org/10.24246/kritis.v27i2p92-106>
- Wigati, I. (2021). The Asset-Based Community Development (ABCD) dengan Analisis Rasch: Pembelajaran Agama Islam Responsif Gender. TADRIB : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2).